

KONTRIBUSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK EMPATI DAN KEPEKAAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS DDI MANDING POLEWALI MANDAR

Nurwana¹, Sudirman², Nurzamsinar³, Nur Anisyah⁴, Ridwan⁵

*Correspondence email: nurzamsinar@ddipolman.ac.id

¹Sekolah Dasar DDI Polewali Mandar

^{2,3,5}Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle

⁴Institut Islam Ma'arif Jambi

(Submitted: 30-06-2025, Revised: 23-09-2025, Accepted: 24-09-2025)

ABSTRAK: Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan rasa empati dan kepekaan sosial. Di tengah krisis nilai-nilai kemanusiaan, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan berupa analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya semua data yang diperoleh diolah dengan tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian adalah kontribusi guru akhlak dalam membentuk rasa empati dan kepedulian sosial peserta didik kelas VIII di Mts DDI Manding Polewali Mandar yaitu melalui pengajaran terstruktur yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru telah berhasil mengintegrasikan pelajaran tentang empati dan kepekaan sosial ke dalam kegiatan belajar sehari-hari dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral, pembelajaran berbasis pengalaman, dan diskusi kelompok, untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kepekaan sosial. Kegiatan praktik, seperti bakti sosial dan kerja kelompok juga digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci : Guru Akidah Akhlak, Empati, Kepekaan Sosial

ABSTRACT: Akhlak education plays an important role in shaping students' character, especially in instilling empathy and social awareness. In the midst of the crisis of human values, akhlak teachers have a responsibility not only as teachers, but also as moral role models who integrate Islamic values into learning. The type of research uses qualitative research with a field research approach in the form of descriptive analysis. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Furthermore, all data obtained is processed with the stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, and data conclusions. The results of the study are the contribution of akhlak teachers in shaping empathy and social awareness of class VIII students at Mts DDI Manding Polewali Mandar, namely through structured teaching based on Islamic values, teachers have succeeded in integrating lessons on empathy and social sensitivity

into daily learning activities with the approach used is a moral approach, experience-based learning, and group discussions, to instill the values of empathy and social sensitivity. Practical activities, such as social service and group work, are also used to provide students with direct experience in applying these values.

Keywords: Akidah Akhlak Teacher, Empathy, Social Awareness.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas hidup dan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan menjadi elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, dan damai. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta semua karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya, maupun lingkungan nya (Mudzakkir Ali, 2012).

Dalam konteks ini, empati menjadi nilai penting yang harus ditanamkan agar peserta didik mampu menghadapi perbedaan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Guru akidah akhlak memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati melalui interaksi langsung dan keteladanan. Berdasarkan hasil observasi awal di MTs DDI Manding, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap egosentris dan kurang peduli terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, penanaman nilai empati oleh guru menjadi langkah penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli, peka sosial, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan berupa analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri ialah pendekatan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, maupun fenomena peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini dan kita bisa menggunakan pendekatan tersebut sesuai kondisi maupun situasi (Nana Sudjana Ibrahim, 2017). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dimana digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi obyek yang alamiah masalah yang terjadi saat ini, (sebagai lawannya adalah kita bisa bereksperimen) untuk peneliti bisa sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi analisis data bersifat induk atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menghasilkan data yang berbentuk kata-kata maupun lisan dari objek yang telah diamati dan lebih menekankan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari triangulasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Supart, 2006).

III. KAJIAN TEORI

Empati sebagai bentuk kemampuan anak mengenal, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, *nonverbal* dan mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Asri Budiningsih, 2008). Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemampuan berempati ini termasuk ke dalam kecerdasan emosional seseorang bukannya kecerdasan akademik (Daniel Goleman, 2007). Empati yakni memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan empati pada diri peserta didik. Melalui pendekatan humanis, keteladanan sikap, serta pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati dapat ditanamkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan empati, generasi muda tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati nurani yang peka terhadap sesama.

Istilah kepekaan berasal dari kata sensitif yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial maka istilahnya menjadi kepekaan sosial, ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah masalah social (Sapriya, 2012).

Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Tondok, 2012).

Dalam konteks pendidikan, kepekaan sosial perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis atau acuh tak acuh terhadap lingkungan sosialnya. Proses ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, interaksi antar teman, serta pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Kepekaan sosial juga berperan dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan toleran. Peserta didik yang peka terhadap sesama akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat, menghindari konflik, serta membangun kerja sama yang produktif. Oleh karena itu, membudayakan kepekaan sosial di lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyani untuk mengetahui tingkat kepekaan peserta didik dengan model PBL memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kepekaan sosial peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata N-Gain Score kelas

eksperimen sebesar **77,3%** (kategori **efektif**), sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata **68,9%** (kategori **cukup efektif**). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Artinya, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti **efektif** dalam meningkatkan kepekaan sosial peserta didik pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, pendekatan PBL dapat menjadi strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran di tingkat SMP/MTs, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat humanistik seperti IPS.

Temuan ini sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membentuk empati dan kepekaan sosial. Meskipun berbeda pada mata pelajaran dan pendekatan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam diri peserta didik. Guru Akidah Akhlak, melalui pembelajaran yang berbasis nilai Islam dan pendekatan kontekstual, juga berperan dalam mendorong peserta didik untuk memahami dan merespons kondisi sosial di sekitarnya dengan empati. Dengan demikian, hasil penelitian Widiyani mendukung bahwa model pembelajaran, peran guru, dan strategi pendidikan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik. Hal ini memperkuat urgensi kontribusi guru Akidah Akhlak sebagai agen moral yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Guru Akidah Akhlak, melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, memiliki posisi strategis dalam membentuk empati dan kepedulian sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'awun*), kasih sayang (*rahmah*), dan ukhuwah (persaudaraan) diajarkan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual dan pembiasaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, praktik sosial, serta keteladanan langsung dari guru, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami konsep empati secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian Widiyani memperkuat bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menghidupkan nilai-nilai sosial di ruang kelas. Hal ini senada dengan peran guru Akidah Akhlak yang berperan sebagai agen moral, yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga mendidik dengan hati dan memberi keteladanan yang konsisten. Guru menjadi sosok sentral dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik lebih mudah menangkap pesan moral melalui contoh nyata yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Oleh karena itu, kontribusi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan empati dan kepekaan sosial bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter peserta didik. Keberhasilan guru dalam membentuk nilai-nilai ini menjadi cerminan keberhasilan pendidikan itu sendiri dalam mempersiapkan generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan peduli terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru akidah akhlak di MTs DDI Manding berperan signifikan dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang melibatkan nilai agama, guru mampu mengintegrasikan ajaran islam dengan sikap moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru akidah akhlak di MTs DDI Manding menggunakan pendekatan yang menyeluruh, yang dimana semua pihak dilibatkan. Guru akidah akhlak mampu mengajarkan empati dan kepekaan sosial bukan hanya teori tetapi juga melalui praktik dan contoh nyata yang ada di sekitar mereka terutama di lingkungan madrasah. Menggunakan kisah-kisah dari sejarah islam yang mampu menjadi contoh kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan data dokumentasi yang di peroleh peneliti. Pada metode pengajaran yang di gunakan guru akidah akhlak MTs DDI Manding, yang meliputi ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial. Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang lebih sering digunakan dalam membahas isu-isu sosial yang relevan, sementara ada proyek sosial yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendorong mereka agar mampu menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial mereka untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan memahami permasalahan sosial yang terjadi di sekeliling mereka. Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik di MTs DDI Manding dianggap sangatlah penting oleh kepala madrasah, guru akidah akhlak dan guru BK. Sehingga guru akidah akhlak berusaha untuk menanamkan empati dan kepekaan sosial pada peserta didik baik itu dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, walaupun tidak adanya program khusus yang dilakukan madrasah, namun peserta didik selalu diminta untuk berempati dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dengan cara menyumbang dan membantu sesama teman.

Sesuai dengan wawancara yang di sampaikan oleh kepala madrasah MTs DDI Manding bahwa:

“Menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial peserta didik itu sangat penting untuk di tanamkan, karena empati adalah rasa peduli peserta didik terhadap temannya atau bagaimana peserta didik merasakan perasaan temannya. Di madrasah ini kami berusaha untuk menanamkan rasa empati itu pada peserta didik walaupun madrasah tidak melakukan program khusus terhadap peserta didik tapi kami selalu berusaha memberikan pengertian dan arahan agar peserta didik mampu memiliki rasa peduli, berakhlak mulia dan mereka bisa memiliki karakter yang baik”.

Dari hasil wawancara madrasah tidak hanya berfokus pada pengembangan empati dan kepekaan sosial peserta didik, tetapi madrasah juga berharap lebih luas terkait

pembentukan akhlak mulia, penguatan identitas keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik. Melihat peran guru akidah akhlak di madrasah yang berkontribusi dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik, diketahui bahwa baik dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan arahan, bimbingan dan pengertian pada peserta didik untuk saling memberi atau meminjamkan miliknya kepada teman yang membutuhkan. Hal ini sama dengan yang di sampaikan oleh Guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

“Bukan hanya guru akidah akhlak yang berkontribusi dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik, tetapi semua guru yang ada di MTs DDI Manding sebisa mungkin terlibat dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu kami selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti penggalangan dana untuk teman mereka yang membutuhkan”.

Menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik akan mampu menjadi kunci keberhasilan dalam bergaul dan berinteraksi untuk peserta didik. Dengan adanya rasa empati seseorang dapat diterima oleh orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai yang di harapkan orang lain. Ini juga bisa membantu mereka dalam berinteraksi di lingkungan madrasah dan di luar madrasah. Sama hal nya yang di sampaikan oleh peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Adanya mata pelajaran akidah akhlak, saya banyak belajar tentang rasa empati, rasa peduli terhadap teman, yang dimana guru akidah akhlak tidak hanya mengajarkan tentang materi tetapi sering memberikan arahan terkait dengan apa itu empati. dengan tumbuhnya rasa empati kami menjadi lebih peduli kepada teman, tidak menyakiti dan berusaha untuk tidak berbuat buruk kepada orang lain”.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa guru akidah akhlak di MTs DDI Manding berperan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai empati. Namun, untuk mencapai itu semua, di perlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Selain dari pada itu guru akidah akhlak melakukan pendekatan kontekstual dan kegiatan praktis. Guru berhasil mengajarkan nilai-nilai kepekaan sosial yang tercerminkan dalam perilaku peserta didik. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kepekaan sosial dan empati tersebut terus berkembang secara terus menerus.

Guru akidah akhlak memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, terkhusus dalam aspek menumbuhkan empati dan kepekaan sosial. melalui pengajaran nilai-nilai agama yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru akidah akhlak membantu peserta didik untuk memahami pentingnya rasa empati dan kepekaan sosial sebagai bagian dari mengimplementasikan akhlakul kharimah, akhlak yang baik dan terpuji.

Guru akidah akhlak mengajarkan empati dengan menggunakan berbagai metode-metode. Seperti menceritakan cerita inspiratif, cerita atau kisah tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan empati dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana empati

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan diskusi kelompok, yang dimana melibatkan peserta didik dalam diskusi mengenai situasi yang dapat membantu mereka merasakan dan merespon jika ada teman yang sedang sedih atau membutuhkan bantuan. dan refleksi dan renungan, setelah mengajarkan nilai empati kepada peserta didik. Penting untuk melibatkan peserta didik dalam sesi relaksasi, dimana mereka diajak untuk merenungkan bagaimana mereka bisa lebih empati dalam kehidupan mereka, pertanyaan-pertanyaan refleksi sehingga peserta didik dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Mengembangkan kepekaan sosial dikalangan peserta didik adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dalam dunia Pendidikan, terutama dalam pembelajaran akidah akhlak. Kepekaan sosial melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespon kebutuhan, perasaan, dan keadaan orang lain yang ada di sekitar kita. Guru akidah akhlak sebisa mungkin dapat mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap kondisi sosial yang ada di sekitar mereka, baik dalam proses pembelajaran dikelas maupun kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Pengajaran nilai-nilai sosial harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru bisa menggunakan contoh-contoh dari kehidupan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik untuk menggambarkan pentingnya kepekaan sosial, seperti bagaimana kita bersikap terhadap tetangga yang membutuhkan bantuan atau bagaimana menghadapi teman yang mengalami masalah. Diskusi tentang isu sosial yang melibatkan peserta didik dalam diskusi mengenai isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap permasalahan sosial dan mendorong mereka berpikir kritis mengenai cara mereka bisa membantu.

Kegiatan praktis dalam konteks penelitian tentang kontribusi guru akidah akhlak dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan praktis ini berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk merasakan dan memahami langsung pentingnya empati dan kepekaan sosial, termasuk kegiatan bakti sosial adalah kegiatan yang di mana peserta didik berpartisipasi dalam aksi kemanusiaan, seperti membantu masyarakat yang kurang mampu, atau memberikan bantuan kepada korban bencana. Ini dapat meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dan mengajarkan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Di MTs DDI Manding Polewali Mandar, nilai-nilai empati dan kepekaan sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan praktis yang melibatkan langsung guru dan peserta didik. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam, program berbagi makanan, serta gerakan seribu rupiah. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga menjadi contoh nyata dengan turut menyumbangkan sebagian dari pendapatan mereka untuk membantu sesama.

Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa peduli terhadap kondisi orang lain, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan. Selain menumbuhkan empati, kegiatan semacam ini juga membentuk kebiasaan berbagi dan memperkuat solidaritas di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan sosial, guru berhasil menanamkan nilai-nilai Islam tentang tolong-menolong dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai empati dan solidaritas sosial ke dalam diri peserta didik melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami pentingnya tolong-menolong, tetapi juga merasakan makna memberi, peduli, dan berbagi dari hati. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilatih untuk ikut terlibat dalam setiap proses, mulai dari merencanakan kegiatan, mengumpulkan dana, hingga menyalurkan bantuan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima materi ajar, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses pembentukan karakter sosial.

Lebih jauh, kegiatan seperti ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim). Anak-anak belajar bahwa kepedulian bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga bagian dari ajaran agama yang harus diamalkan. Selain itu, partisipasi guru dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam membentuk keteladanan moral yang kuat. Sikap dan tindakan nyata guru memberi dampak positif bagi peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka, khususnya guru yang mereka hormati. Melalui kegiatan-kegiatan praktis ini, proses pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih hidup dan bermakna. Nilai empati dan kepekaan sosial tidak hanya berhenti sebagai teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam serta mendukung terbentuknya generasi yang religius, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.

V. KESIMPULAN

Guru Akidah Akhlak di MTs DDI Manding berperan penting dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial pada peserta didik kelas VIII. Melalui pengajaran yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam, guru berhasil mengintegrasikan pelajaran tentang empati dan kepekaan sosial ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ini dilakukan melalui penyampaian materi yang relevan, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan moral, pembelajaran berbasis pengalaman, serta diskusi kelompok, untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kepekaan sosial. Kegiatan praktik, seperti bakti sosial dan kerja kelompok, juga dimanfaatkan untuk

memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Lingkungan sosial dan budaya yang kondusif di sekitar MTs DDI Manding yang kaya dengan nilai kebersamaan dan gotong royong sangat mendukung proses pembelajaran. Nilai-nilai ini sejalan dengan yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak, sehingga memperkuat pemahaman peserta didik tentang empati dan kepekaan sosial.

Faktor-faktor pendukung seperti lingkungan keluarga yang mendukung, kebijakan madrasah, serta dukungan dari komunitas, sangat membantu dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial. Namun, ada juga faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang sosial ekonomi peserta didik dan pengaruh negatif dari media, yang dapat mengurangi efektivitas pengajaran. Lingkungan eksternal, termasuk keluarga, komunitas, dan media, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran nilai-nilai empati dan kepekaan sosial. Guru perlu bekerja sama dengan lingkungan eksternal ini untuk memastikan bahwa pembelajaran di madrasah didukung dengan baik di luar madrasah. Secara keseluruhan, peran guru Akidah Akhlak di MTs DDI Manding sangat signifikan dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik. Melalui pendekatan yang holistik dan dukungan dari lingkungan yang kondusif, nilai-nilai ini dapat ditanamkan dengan baik pada peserta didik, meskipun tantangan dari faktor eksternal tetap ada.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudzakkir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.
- Azizah, A. N. I., Abrori, M. S., Sabrina, A., Dzakiyyah, A., Hasan, A. M., Putra, A.S. A., ... & Ivany, Z. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Tahta Media.
- Budiningsih, Asri. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Peserta didik dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.
- Goleman, Daniel. (2007) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- H, Romaya. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Qur'an Trimurjo Lampung Tengah. *Doctoral Dissertation*. Lampung: IAIN Metro.
- Ibrahim. Nana Sudjana. (2017). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Idris, H. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MTs 3 Kota Kediri. *Doctoral Dissertation*. Kediri: IAIN Kediri.
- Jasimah. Awaluddin. Ruslan,. (2018). "Usaha Guru Dalam Menanamkan Empathy Pada Peserta didik Madrasah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh." *Besar Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Dasar Fkip Unsyiah*.3 no.3 (2018). h. 89-100.

- Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah.2012. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Na'im, Nur Bani. (2015). "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik-Kota Semarang." *Jurnal Belia*.4 no.2 (2015): h. 46-51
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299.
- Ruslan. (2018). Awaluddin Jasimah. *Usaha Guru Dalam Menanamkan Empathy Pada Peserta Didik Madrasah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Dasar FKIP Unsyiah*,
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sevilla, Consuelo G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode. Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif* . Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sutrisno, Hadi. 2015. *Metodologi Research II*. Jogjakarta: Andi Offset.Tt.
- T, Muslimah. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Peserta Didik Di MA Nurul Huda Rukti Endah. *Doctoral Dissertation*. Lampung: IAIN Metro.
- Tondok, Marselius Sampe.2012. *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. Surabaya: Harian Post.
- Widiyani, P. N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Nurul Iman. *Doctoral Dissertation*. Lampung: IAIN Metro.